

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. *Habits Of Mind*

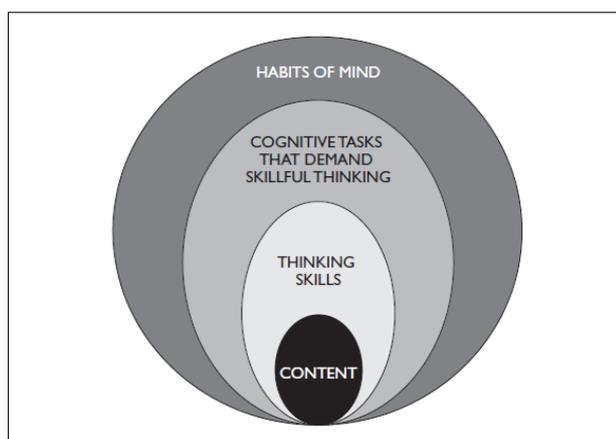
Habits of mind didefinisikan oleh Costa dan Kallick (2008) sebagai pola perilaku intelektual yang membantu siswa menuju tindakan yang produktif. *Habits of mind* ini merupakan gabungan berbagai keterampilan, sikap, petunjuk, pengalaman masa lalu, dan kecenderungan. Hal ini menggambarkan kemampuan siswa untuk berperilaku cerdas dalam menentukan pilihan mengenai strategi apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi sebuah masalah.

Masalah dapat didefinisikan sebagai suatu stimulus, pertanyaan, tugas, fenomena, ketidaksesuaian, dan penjelasan yang tidak segera diketahui (Sidharta, 2005). Berdasarkan definisi tersebut, peran masalah sebagai suatu stimulus berarti bahwa suatu masalah membutuhkan respon untuk menghadapi dan memecahkannya dengan baik. *Habits of mind* muncul sebagai respon intelektual dalam menghadapi suatu permasalahan atau tantangan.

Habits of mind terkait dengan pembelajaran di sekolah mencakup satu kesatuan nilai intelektual yang mengarahkan guru dan siswa bekerja secara sadar dan konsisten. Kebiasaan ini memberikan acuan dalam proses berinteraksi dalam belajar. *Habits of mind* dapat membantu siswa

menjawab pertanyaan yang sulit atau pertanyaan yang tidak langsung diketahui jawabannya (Boyes dan Watts, 2009).

Menurut Costa dan Kallick (2009), *habits of mind* merupakan tingkatan hasil pembelajaran tertinggi. Adapun urutan tingkatan hasil pembelajaran dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah (1) materi (*content*), (2) keterampilan berpikir (*thinking skill*), (3) tugas kognitif yang menuntut keterampilan berpikir (*cognitive tasks that demand skillful thinking*), (4) kebiasaan berpikir (*habits of mind*).



Gambar 1. Empat Tingkatan Hasil Pembelajaran (Costa dan Kallick, 2009)

Menurut Marzano, *et al.* (1993), ketika siswa mengembangkan dan menggunakan *habits of mind*, maka siswa akan mengalami peningkatan dalam mempelajari konten akademik secara lebih efektif dan efisien. Tidak hanya itu saja, *habits of mind* akan sangat berguna dalam mempelajari situasi dalam kehidupan dengan cakupan yang luas.

Lingkungan kelas menjadi tempat yang berperan untuk memberi kesempatan dalam mempengaruhi sikap, perilaku kognitif, pembelajaran, dan perkembangan bagi siswa. Fokus menerapkan *habits of mind* dalam

lingkungan kelas adalah guru dapat mengajarkan, menggali, mengobservasi, dan mengakses beragam kategori *habits of mind* pada diri siswa. Tujuan dari penerapan tersebut adalah untuk membantu siswa memiliki kebiasaan dalam berperilaku intelektual (Johnson, *et al*, 2005; Costa dan Kallick, 2008).

Penerapan *habits of mind* di kelas mengharuskan guru untuk membantu siswa sehingga dapat berpikir secara mendalam, bersikap kritis, tetapi juga dapat menerima pendapat orang lain. Dengan adanya *habits of mind*, diharapkan siswa dapat menjadi *problem solver* (pemecah masalah) dan pengambilan keputusan yang bijak sehingga akan mewujudkan pribadi siswa yang unggul secara intelektual, emosional, dan sosial (Costa dan Kallick, 2009).

Untuk dapat menerapkan *habits of mind* pada siswa, guru dapat menggunakan asesmen. Salah satunya adalah asesmen kinerja Marzano. Asesmen kinerja Marzano merujuk pada tugas dan situasi yang beragam yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman, menerapkan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan berpikir (*habits of mind*) dalam berbagai konteks (Marzano *et al.*, 1993).

Habits of mind dikembangkan oleh Marzano *et al.* (1993) sebagai salah satu *dimension of learning outcome* yang meliputi: dimensi 1) sikap dan persepsi terhadap belajar, dimensi 2) memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, dimensi 3) memperluas dan memperhalus pengetahuan, dimensi 4) menggunakan pengetahuan

secara bermakna, dimensi 5) memanfaatkan kebiasaan berpikir produktif (*habits of mind*). Dimensi pertama dan kelima merupakan bagian yang paling menentukan keberhasilan dari dimensi-dimensi lain. Sikap dan persepsi siswa tentang sebuah pengetahuan akan mempengaruhi bagaimana siswa memperoleh dan memperdalam pengetahuan. Siswa yang tidak memiliki sikap yang positif terhadap suatu ilmu, maka siswa tersebut tidak akan memberikan hasil yang baik. Selain sikap, dimensi kelima yaitu kebiasaan berpikir produktif (*habits of mind*) melandasi siswa dalam memperdalam pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan di dalamnya. *Habits of mind* dalam dimensi pembelajaran dijadikan penanda kesuksesan siswa dalam berbagai konteks dan dianggap sebagai karakteristik berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan guru dapat membantu siswa untuk mengembangkannya.

Marzano (1993) menjelaskan *habits of mind* ke dalam tiga kategori utama yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan pengaturan diri (*self regulation*). Ketiga kategori tersebut dipaparkan dalam beberapa indikator (Tabel 1). Sedangkan Costa dan Kallick (2008) menjabarkan *habits of mind* ke dalam 16 kategori kebiasaan yang mengarahkan siswa menuju perilaku cerdas, yaitu tekun (*persisting*); mengatur impulsivitas (*managing impulsivity*); bekerja keras untuk keakuratan (*striving for accuracy*); berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan teliti (*thinking and communicating with clarity and precision*); mengumpulkan semua data yang diperlukan (*gathering data through all*

senses); memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal (*questioning and posing*); metakognisi (*thinking about thinking*); mendengarkan sesama dengan baik dan memiliki empati (*listening with understanding and empathy*); berpikir fleksibel (*thinking flexibly*); kreatif (*creating, imagining, innovating*); memiliki rasa humor (*finding humor*); memiliki rasa ingin tahu yang besar (*responding with wonderment and wave*); menggunakan pengetahuan yang dimiliki (*applying past knowledge to new situations*); bertanggung jawab (*taking responsible risk*); kooperatif (*thinking interdependently*); mau terus belajar (*remaining open to continuous learning*).

Tabel 1. Kategori *Habits of Mind* Marzano

No	Kategori <i>Habits of Mind</i>	Indikator
1.	<i>Self regulation</i>	a. Menyadari pemikiran sendiri
		b. Membuat rencana secara efektif
		c. Tahu dan menggunakan sumber-sumber informasi yang diperlukan
		d. Menanggapi umpan balik dengan tepat
		e. Mengevaluasi efektifitas tindakan sendiri
2.	<i>Critical thinking</i>	a. Jelas dan akurat
		b. Berpikiran terbuka
		c. Menahan impulsivitas
		d. Mampu menempatkan diri ketika ada jaminan
		e. Menyesuaikan diri terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain
3.	<i>Creative thinking</i>	a. Pantang menyerah dan mendorong batas kemampuan serta pengetahuan
		b. Menetapkan, mempercayai, dan mempertahankan standar evaluasi pribadi
		c. Mengembangkan cara-cara baru untuk mencapai standar

(Marzano, 1993)

Teori *habits of mind* menurut Marzano, *et al* (1993) dengan Costa dan Kallick (2008) memiliki persamaan. Kedua sumber tersebut sama-sama menempatkan *habits of mind* sebagai komponen pembelajaran yang penting yaitu Marzano, *et al* (1993) menempatkan *habits of mind* dan *attitudes and perception* sebagai dimensi pembelajaran yang mendasari dimensi pembelajaran lainnya, sedangkan Costa dan Kallick (2008) menempatkan *habits of mind* sebagai tingkatan hasil pembelajaran yang tertinggi.

Menurut Campbell (2006), setiap indikator dari *habits of mind* diinformasikan oleh gaya kognitif. *Habits of mind* dipandang sebagai alat yang berpotensi dan efektif untuk memecahkan masalah dan dapat membuat kegiatan dalam proses pembelajaran tetap pada kondisi maksimal. Teori belajar kognitif (termasuk konstruktivisme), teori belajar sosial, *brain research*, teori kecerdasan naturalis (termasuk kecerdasan emosional), lingkungan belajar serta sikap dan persepsi siswa bagaimanapun juga secara langsung mempengaruhi *habits of mind* dalam pembelajaran di dalam kelas.

2. Gaya Kognitif

Menurut Keefe (1987) dalam Uno (2008) gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memecahkan masalah maupun menyimpan informasi. Sedangkan menurut Witkin

(1971) dalam Uno (2008) mengemukakan gaya kognitif sebagai ciri khas siswa dalam belajar. Gaya ini juga merupakan cara-cara tersendiri yang dimiliki atau disukai seseorang dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan yang konsisten dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan interaksi seseorang dalam dunia sekitarnya.

Gaya kognitif menunjukkan adanya variasi antar individu dalam pendekatannya terhadap suatu tugas atau respon terhadap stimuli lingkungan. Sebagai karakteristik perilaku, karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif yang sama belum tentu memiliki kemampuan yang sama. Apalagi individu yang memiliki gaya kognitif yang berbeda, kecenderungan perbedaan kemampuan yang dimilikinya lebih besar (Uno, 2008).

Dalam proses belajar, siswa akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasikan informasi sebagai respon terhadap stimulus lingkungannya. Ada siswa yang cepat merespon dan ada pula yang lambat, cara-cara merespon ini berkaitan dengan sikap dan kualitas personal siswa.

Gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang penting untuk diperhatikan dan dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai tujuan ataupun kompetensi pembelajaran (Keefe, 1987 *dalam* Uno, 2008).

Kedudukan gaya kognitif dalam pembelajaran penting diperhatikan sebab rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan gaya kognitif berarti menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki siswa, karena semua faktor yang mempengaruhi pembelajaran bergerak bersama dalam mencapai kompetensi belajar.

Masing-masing peneliti menciptakan penggolongan gaya kognitif ini menurut pokok-pokok pengertian yang mendasarinya. Di antara kategorisasi itu terdapat perbedaan akan tetapi juga persamaan-persamaan, walaupun menggunakan istilah yang berbeda-beda. Menurut Nasution (2009) dari berbagai pengolongan-penggolongan itu dapat diambil tiga gaya yang ada kaitannya dengan proses belajar-mengajar, yakni gaya belajar menurut tipe; (1) *Field Independent–Field Dependent*, (2) Implusif–Reflektif, (3) Preseptif/Reseptif–Sistematis/Intuitif.

Dembo, dkk. dalam Bundu (2003) menyimpulkan bahwa gaya kognitif adalah cara tertentu yang konsisten yang dimiliki seseorang dalam menyusun konsep dan merespon lingkungannya yang terdiri atas dua kecenderungan yaitu gaya *kognitif field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Reardon dan Moore (1988) dalam Cao (2006) menyatakan bahwa gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* melibatkan kemampuan persepsi dan pemecahan masalah, menyusun atau menstruktur sebuah rangsangan dari lingkungan, menekan informasi yang

tidak relevan, dan dapat menerima atau menyesuaikan diri dengan beban informasi yang ada, yang relevan dengan proses pembelajaran.

Gaya kognitif *field independent* adalah gaya kognitif seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi dalam mencermati suatu rangsangan tanpa ketergantungan dari faktor-faktor luar dan kurang dapat bekerja sama, sedangkan gaya kognitif *field dependent* adalah gaya kognitif yang cenderung dan sangat tergantung pada sumber informasi dari luar dan bekerja sama lebih baik dengan orang lain (Witkin *dalam* Nasution, 2009).

Davis dan Cochran *dalam* Cao (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan cara memproses informasi pada *field dependent* yang berbeda dari *field independent* yaitu pada tiga tahap umum dari model pemrosesan informasi kognisi; proses atensi pada tahap *sensory-memory*, pengkodean informasi ke dalam memori jangka pendek, dan proses pengambilan memori jangka panjang. Selain itu, Davis dan Cochran (1982) *dalam* Cao (2006) menyimpulkan siswa *field independent* ini lebih baik dari siswa *field dependent* dalam memperhatikan suatu informasi, membuat sandi untuk memori jangka pendek dan memproses memori jangka panjang.

Secara kognitif, siswa dengan gaya *field dependent* ini akan mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah dan menemukan kesulitan-kesulitan khusus dalam mengubah strategi bila masalah menuntutnya atau dalam menggunakan objek-objek yang dikenal dalam cara yang tidak biasa dilakukan (Slameto, 2003).

Tabel 2. Perbedaan Gaya Kognitif *Field Independent* dan Gaya Kognitif *Field Dependent*

No.	<i>Field Dependent</i>	<i>Field Independent</i>
1.	Sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil	Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau
2.	Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain	Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya
3.	Mengingat hal-hal dalam konteks sosial	Tidak peduli akan norma-norma orang lain
4.	Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain	Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain
5.	Mempunyai hubungan sosial yang luas (mudah bergaul, responsif, dan ramah)	Kurang mementingkan hubungan sosial (menanggapi situasi secara dingin, ada jarak, dan tidak sensitif)
6.	Lebih cocok untuk memilih psikologi klinis	Lebih sesuai memilih psikologi eksperimental
7.	Lebih banyak terdapat di kalangan wanita	Banyak pria, namun banyak yang <i>overlapping</i>
8.	Lebih sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan	Lebih cepat memilih bidang mayornya
9.	Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas dan ilmu-ilmu sosial	Dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walaupun lebih cenderung kepada matematika dan ilmu pengetahuan alam
11.	Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah	Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci, inisiatif
12.	Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan, kritik jangan bersifat pribadi	Dapat menerima kritik demi perbaikan
14.	Menyukai kerja secara kelompok ataupun diskusi kelompok	Merasa efisien apabila kerja sendiri
16.	Cenderung gelisah dan panik	Tampak tenang dan tidak bingung

(Nasution, 2009; Slameto, 2003; Slavin, 2008; Uno, 2008)

Menurut Witkin (1971) *dalam* Cao (2006) menyatakan bahwa petunjuk atau instruksi yang penting dan relevan merupakan hal utama yang penting bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas, menyelesaikan masalah ataupun menyusun suatu hipotesis. Dikarenakan siswa *field dependent* memiliki kelemahan dalam mengorganisasikan kembali atau menyusun informasi, siswa ini akan mendapatkan hasil yang baik ketika diberikan atau disediakan instruksi/petunjuk-petunjuk penting yang lebih relevan.

Siswa dengan gaya kognitif *field independent* lebih kritis dan fleksibel jika dibandingkan dengan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (Slameto, 2003). Berbeda dengan siswa bergaya kognitif *field independent* yang dengan mudah mampu melakukan analisis terhadap materi maupun tugas-tugas yang diberikan serta mampu menerima pengajaran secara optimal sekalipun pembelajaran dengan ceramah atau metode “*expository*”, untuk siswa *field dependent* diskusi-diskusi kelompok sebagai metode pengajaran dianggap lebih efektif (Witkin *dalam* Nasution, 2009).

Siswa dengan gaya kognitif *field independent* dan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Candiasa (2002) *dalam* Yasa (2011) menyatakan bahwa gaya kognitif bersifat bipolar, yaitu memiliki dua kutub, yang tidak menunjukkan adanya keunggulan salah satu kutub terhadap kutub yang lainnya. Masing-masing kutub cenderung memiliki nilai negatif pada situasi

tertentu, atau sebaliknya cenderung memiliki nilai negatif pada situasi lainnya. Messick (1976) dalam Balchin dan Jackson (2005) menyatakan bahwa setiap gaya memiliki nilai adaptif yang tergantung pada situasi, tidak ada satu gaya yang secara konsisten lebih adaptif dari gaya yang lain.

3. Pencemaran lingkungan

Berdasarkan UU lingkungan hidup nomor 32 tahun 2009, pencemaran lingkungan adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan menurun. Jadi yang dimaksud dengan pencemar ialah bila berpengaruh jelek terhadap lingkungan (Sastrawijaya, 2000)

Lingkungan yang tercemar biasanya diartikan sebagai sesuatu yang ada di sekeliling kehidupan atau organisme dan tidak dapat berfungsi lagi sesuai peruntukannya. Manusia sebagai makhluk sosial harus dapat menjaga lingkungan dengan baik karena dengan menjaga lingkungan maka ekosistem tidak akan terganggu, selain itu juga perlu untuk mengelola lingkungan agar pencemaran dan kerusakan lingkungan dapat diatasi.

3.1 Jenis-jenis pencemaran lingkungan

Pencemar datang dari berbagai sumber dan memasuki udara, air, dan tanah dengan berbagai cara. Proses pencemaran dapat terjadi secara

langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bahan pencemar tersebut langsung berdampak meracuni sehingga mengganggu kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan atau mengganggu keseimbangan ekologis baik air, udara maupun tanah. Proses tidak langsung, yaitu beberapa zat kimia bereaksi di udara, air maupun tanah, sehingga menyebabkan pencemaran. Yunus (2007) menyebutkan pencemaran lingkungan ditinjau dari aspek tempat terjadinya, dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu pencemaran udara, air, dan tanah.

a. Pencemaran Udara

Pencemaran udara dapat terjadi karena masuknya zat pencemar primer ke dalam udara dalam jumlah dan waktu serta kondisi yang dapat merusak lingkungan, mengganggu kenyamanan serta membahayakan kesehatan dan keselamatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Zat pencemar primer tersebut antara lain sulfur dioksida (SO_2), nitrogen dioksida (NO_2), karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO_2), komponen organik terutama hidrokarbon, dan suspensi partikel. Untuk zat pencemar sekunder terjadi karena bereaksinya zat pencemar primer dengan senyawa-senyawa lain yang ada di udara. Zat pencemar sekunder antara lain hujan asam, kabut asap (*smog*), dan kabut kuning (Raka, dkk, 2007). Di samping itu, jenis polutan lain yang cukup berbahaya ialah ozon (O_3) dan timbal (Pb) (Sastrawijaya, 2000).

Di daerah perkotaan yang ramai, gas pencemar berasal dari asap kendaraan, gas buangan pabrik, pembangkit tenaga listrik, asap rokok,

larutan pembersih, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan aktifitas manusia. Sedangkan penyebab pencemaran udara secara alamiah antara lain kebakaran hutan, penyebaran benang sari dari beberapa jenis bunga, erosi tanah oleh angin, gunung meletus, penguapan bahan organik dari beberapa jenis daun (seperti jenis pohon cemara yang mengeluarkan terpenen hidrokarbon), dekomposisi dari beberapa jenis bakteri pengurai, deburan ombak air laut (sulfat dan garam), dan radioaktifitas secara alamiah (gas radion 222, gas dari deposit uranium, fosfat, dan granit) (Darmono, 2008).

b. Pencemaran Air

Air merupakan bahan alami yang paling berharga dan sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Sehingga dapat dibayangkan apabila air tercemar, maka kehidupan akan terganggu. Pencemaran air adalah peristiwa masuknya zat, energi, unsur atau komponen-komponen ke dalam air sehingga kualitas air menurun. Pencemaran air dapat berasal dari berbagai macam sumber pencemaran, diantaranya industri, limbah pertanian, limbah rumah tangga dan sebagainya.

Menurut Wardhana (2004) ciri-ciri dari air tercemar antara lain, 1) adanya perubahan suhu air, 2) adanya perubahan warna, bau dan rasa air, 3) adanya endapan dan bahan terlarut, 4) adanya mikroorganisme. Selain itu pencemaran air dapat mengakibatkan kualitas air turun sampai ketinggian tertentu yang menyebabkan air kurang atau tidak dapat lagi berfungsi sesuai dengan peruntukannya (Yunus,2007).

c. Pencemaran Tanah

Tanah subur ialah tanah yang cukup mengandung nutrisi bagi tanaman maupun mikroorganisme, dan dari segi fisika, kimia, dan biologi memenuhi untuk pertumbuhan. Namun tanah subur dapat rusak karena adanya erosi dan pencemaran tanah. Pencemaran tanah disebabkan oleh beberapa jenis pencemar sebagai berikut ini:

- 1) Sampah-sampah plastik yang sukar hancur, botol, karet sintesis pecahan kaca, dan kaleng
- 2) Detergen yang bersifat *non-degradable* (secara alami sulit diuraikan)
- 3) Zat kimia dari buangan pertanian, misalnya insektisida (Yunus, 2007).

Adapun usaha-usaha untuk mengurangi pencemaran lingkungan, antara lain mengurangi emisi CO₂, efisiensi penggunaan energi, mengurangi pemakaian AC yang boros energi, menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan, medaur ulang bahan pencemar, menggunakan kompos yang terbuat dari sisa-sisa makanan di rumah yang bisa dicampur dengan protein dari ikan dan minyak sebagai pengganti nitrogen, dan menggunakan kembali barang-barang yang telah dipakai, seperti kertas, dan lain-lain (Rusbiantoro, 2008).

B. Kerangka Berpikir

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam mengolah apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya selama pembelajaran yang disebut sebagai gaya kognitif. Ada siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam mencermati suatu rangsangan tanpa ketergantungan dari faktor-faktor luar dan dalam berpikir/menganalisis informasi menggunakan cara analitis yaitu siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*, serta ada siswa yang cenderung dan sangat tergantung pada sumber informasi dari luar dirinya dalam mencermati suatu rangsangan dan dalam berpikir/menganalisis lebih menggunakan cara yang menyeluruh atau cenderung menyimpulkan sesuatu, yaitu siswa yang bergaya kognitif *field dependent*. Hal ini terlihat pada siswa kelas X MIA SMA Negeri 99 Jakarta.

Peran gaya kognitif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran dan akan memberikan dampak atau pengaruh positif apabila disediakan lingkungan dan kondisi yang tepat. Kedudukan gaya kognitif dalam pembelajaran penting diperhatikan, sebab rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan gaya kognitif berarti menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki siswa, karena semua faktor yang mempengaruhi pembelajaran bergerak bersama dalam mencapai tujuan dan kompetensi belajar.

Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, baik berpikir analitis, induktif maupun deduktif. Dengan menggunakan kemampuan berpikir ini, siswa akan mampu mendisiplinkan dan melatih kecerdasan dan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam proses belajarnya sehari-hari yaitu membentuk suatu kebiasaan berpikir atau *habits of mind*.

Dengan adanya *habits of mind* pada siswa, maka siswa mampu mendapatkan hasil yang baik dalam belajarnya, serta mampu menerapkan materi yang didapatkan untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada materi pencemaran lingkungan yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan di sekitar siswa dan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan uraian tersebut diharapkan perbedaan gaya kognitif (*field independent* dengan *field dependent*) akan menunjukkan perbedaan *habits of mind* (kebiasaan berpikir) siswa kelas X MIA SMA Negeri 99 Jakarta pada materi pencemaran lingkungan.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan suatu hipotesis penelitian adalah, “Terdapat perbedaan *habits of mind* antara siswa kelas X MIA SMA Negeri 99 Jakarta yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* pada materi pencemaran lingkungan”.